

Optimisme Di Tengah Kesulitan

Prof Dr Abdullah, M.Si

Guru Besar UIN Sumatera Utara

WASPADA

Jumat

13 Januari 2017

Suasana batin masyarakat Indonesia memasuki tahun 2017 terbagi dua. Ada yang optimis dan ada pula yang pesimis. Optimisme adalah suatu keyakinan atau paham yang memandang segala sesuatu dari segi positif, yaitu sikap yakin dan selalu memiliki harapan dapat menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Sikap ini adalah penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Sebab kesuksesan dalam bidang apapun, sikap optimis ikut berperan. Selain itu diperlukan pula berbagai sikap positif lainnya seperti berbaik sangka (*husnudzon*) kepada Allah, kepada pemerintah dan kepada sesama manusia. Selain itu dituntut pula berpikir positif (*positive thinking*) serta berikhtiar secara maksimal bahkan optimal untuk meraih kemajuan bersama.

Rasa optimis bagi seorang muslim banyak ditentukan oleh pemahaman dan keyakinan terhadap konsep dan ajaran akidah atau tauhid. Keyakinan bahwa Allah SWT adalah Khalik (pencipta), penguasa, pemelihara (*rabb*) dan pemberi rezeki (*arrazq*). Keyakinan terhadap hal itu akan mendorong manusia menempatkan dirinya pada posisi sebagai makhluk dan menaruh harapan kepada sang Khalik dan memohon bantunya dalam berbagai keadaan, terutama dalam menghadapi kesulitan. Sebab menurut Alqur'an bersamaan dengan kesulitan pasti terdapat kemudahan (QS, Al-Insyirah [93]: 5), hikmah dan pelajaran (*ibroh*) yang harus dipetik guna menjadi modal dan kearifan (*wisdom*) guna menyongsong masa depan yang lebih baik.

Sebagai manusia yang hidupnya terikat dengan hukum alam, maka kita harus berusaha (*ikhtiar*) untuk memperoleh rezeki dan mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan. Selain itu harus ditopang oleh ilmu pengetahaun, keterampilan (*skill*), etos kerja dan ketabahan serta berdoa agar pekerjaan, usahanya membawa keberhasilan. Setelah itu dituntut pula untuk bertawakal, yaitu bersandar dan menyerahkan diri dan urusan kepada Allah. Kemudian meyakini bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik buat hamba-Nya.

Keyakinan dan sikap hidup seperti ini penting. Dengan demikian dapat terhindar dari stress, depresi dan bahkan bu-

nuh diri. Sebab hidup ini perlu adanya sandaran karena manusia mempunyai berbagai kelemahan dan keterbatasan. Dengan adanya sandaran, maka hidup menjadi lebih kokoh. Sandaran satu-satunya bagi seorang muslim adalah sang Khalik, yaitu Allah SWT. Selanjutnya Allah melarang sikap berputus asa. Dalam surah Yusuf [12] ayat 87 diingatkan: *Dan janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Susungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.*

Ayat di atas menyuruh untuk bersikap optimis dan melarang berputus asa. Kemudian juga ditegaskan bahwa putus asa hanya pantas dimiliki oleh orang kafir. Sebab mereka hanya mengandalkan kemampuan dirinya dan tidak mengakui kekuasaan Allah. Ketika usahanya gagal sering sekali jalan yang mereka tempuh adalah bunuh diri. Membangun harapan atau optimisme di tengah-tengah kesulitan seperti saat ini memang sulit. Akan tetapi, bagi muslim yang beriman dan bertawakal kepada Allah, hal itu tidaklah sulit. Sebab iman yang benar akan melahirkan harapan (*raja*).

Adanya kelompok pesimis maupun optimis dalam menyambut dan memasuki tahun baru adalah wajar. Karena kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan pandangan hidup. Bagi yang pesimis, mereka memprediksi tahun 2017 kondisi kehidupan bangsa Indonesia dan dunia internasional akan lebih parah. Untuk tahun 2017, pemerintah sesungguhnya telah mencanangkan berbagai program unggulan. Namun cita-cita, keinginan dan harapan tidak selalu menjadi realita. Kenyataannya kehidupan kurang damai, resah, stress dan carut marut masih mendominasi kehidupan anak bangsa terutama dalam kehidupan ekonomi. Kado tahun baru 2017 bagi rakyat Indonesia adalah kenaikan berbagai kebutuhan. Harga kebutuhan pokok meroket, BBM, listrik naik begitu pula biaya pengu-rusan STNK dan BPKB.

Pada sisi lain terdapat beberapa persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadi agenda penting yang perlu diselesaikan pada tahun 2017 ini.

Pertama, masalah disintegrasi bangsa. Untuk mengatasi-

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (QS. Al-A'raf [7] ayat 96)

nya antara lain dengan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia.

Kedua, masalah pemberantasan korupsi. Meskipun pemerintah melalui KPK telah berusaha sungguh-sungguh penanganannya, namun masih diperlukan strategi lain untuk menekan berkembangnya korupsi misalnya melalui hukuman mati.

Ketiga, reformasi dan otonomi daerah. Otonomi daerah telah melahirkan pula "raja-raja kecil" ditambah lagi seringnya konflik setiap pemilihan kepala daerah dan di tahun 2017 ini akan dilaksanakan 101 Pilkada. Di sini diperlukan kearifan setiap kepala daerah.

Keempat, masalah pengangguran dan masuknya tenaga kerja asing serta masalah perlindungan terhadap TKI di luar negeri yang masih sangat lemah. Pemerintah bersama dunia usaha dituntut untuk lebih memperitaskan penyediaan lapangan kerja serta membatasi tenaga kerja asing.

Kelima, kerusuhan sosial yang dipicu oleh persoalan SARA masih harus diwaspadai. Pemerintah dan masyarakat harus sama-sama menjaga suasana yang kondusif dengan menghargai perbedaan.

Keenam, masalah radikalisme, terororis dan narkoba. Untuk mengatasi ketiga hal itu perlu keseriusan aparat keamanan serta dukungan penuh dari setiap elemen masyarakat.

Ketujuh, ketidakadilan dan ketidakpastian hukum. Misalnya kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama, Gubernur DKI non aktif harus ditangani dengan seadil-adilnya. Sebab kasus ini sangat sensitif dan dapat melukai hati umat Islam jika penegak hukum tidak bisa berlaku adil.

Dari ketujuh masalah di atas ke depan yang sangat dikhawatirkan adalah perhelatan

akbar, yaitu kampanye Pemilihan Kepala Daerah yang akan digelar pada bulan Februari mendatang. Kampanye diduga akan menimbulkan kerawanan, gesekan sosial dan konflik vertikal maupun horizontal. Demikian juga dampak pasca Pilkada atau pesta demokrasi yang tetap harus diwaspadai.

Hal terpenting dari semua itu adalah sikap optimis dan komitmen dari semua pihak. Rasa optimisme harus selalu kita bangun setelah berikhtiar baik pemerintah maupun rakyat. Sebab dengan cara itu kita dapat melangkah ke depan untuk membangun pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim. Komitmen diperlukan karena persoalan tersebut dapat mengancam eksistensi bangsa dan negara. Oleh sebab itu maka harus ditangani dengan serius dan berkelanjutan.

Dalam kaitan ini perlu sekali kita hayati penegasan dan janji Allah dalam surah Al-A'raf [7] ayat 96: *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*

Jika kita ingin keluar dari multikrisis yang melanda bangsa Indonesia maka syaratnya adalah harus beriman dan bertakwa secara benar kepada Allah. Hal ini harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh rakyat dan terutama oleh para pemimpin negeri ini yaitu oleh legislatif dan eksekutif. Mari kita bangun rasa optimisme dan harapan di tahun 2017 ini dengan bekerja dan berikhtiar lebih profesional dan dengan selalu mengharapkan bantuan yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.